L A P O R A N

PENGKAJIAN SISTEM AGRIBISNIS TERNAK KAMBING DI LAHAN KERING

BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN NUSA TENGGARA BARAT
BALAI BESAR PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
DEPARTEMEN PERTANIAN
2006

LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Penelitian	:	Sistem Agribisnis Ternak Kambing di Lahan Kering di Lombok Timur
2. Penanggung Jawab Kegiatan	:	
a) Nama	:	Ir. Achmad Sauki
b) Pangkat/Golongan	:	Penata Tk. I/IIIc
c) Jabatan	:	Penyuluh Pertanian Muda
3. Lokasi Kegiatan	:	Desa Sukaraja dan Desa Sambelia, Kabupaten Lombok Timur
4. Biaya kegiatan	:	Rp. 88.890.000,- (Delapan puluh delapan juta delapan ratus sembilan puluh ribu rupiah).
5. Sumber Dana	:	P4MI

Mataram, Desember 2006

Mengetahui:
Kepala Balai Pengkajian Teknologi Pertanian
Nusa Tenggara Barat

Dr. Ir. Dwi Praptomo S., MS
NIP. 080 065 973

Penanggung Jawab

Ir. Achmad Sauki
NIP. 080 078 381

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas ujin-Nya Laporan Akhir Kajian dengan judul “Sistem Agribisnis Ternak Kambing di Lahan Kering” di Kabupaten Lombok Timur dapat diselesaikan.

Berlangsungnya kegiatan dengan baik, berkat kerja sama dari semua anggota tim. Tentunya mengingat tutur bahasa yang ada tentunya pelaporan ini masih kurang sempurna, untuk itu saran dan perbaikan akan kami terima dengan senang hati.

Semoga laporan ini bermanfaat bagi yang memerlukan

Mataram, Desember 2006

Dr. Ir. Dwi Praptomo S, MS
NIP. 080 065 973

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI iii

I. PEDAHULUAN 1
   1. Latar Belakang 1
   2. Dasar Pertimbangan 3
   3. Tujuan 4
   4. Keluaran 4
   5. Hasil Tahun Sebelumnya 5
   6. Perkiraan Dampak dan Manfaat 6

II. TINJAUAN PUSTAKA 7

III. METODOLOGI 8
   3.1. Tahapan Kegiatan 8
   3.2. Data dan Teknis Pengumupulan Data 10
   3.3. Metode Analisis Data 12
   3.4. Bahan dan Alat 12

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN 13

V. KESIMPULAN 15

DAFTAR PUSTAKA 15

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Ternak kambing mempunyai beberapa keunggulan antra lain mudah menyesuaikan dengan berbagai macam kondisi lingkungan yang ekstrim seperti suhu udara dan ketersediaan pakan. Kebutuhan modal yang diperlukan untuk kambing jauh lebih rendah dibandingkan untuk ternak ruminansia besar seperti sapi dan kerbau. Ternak kambing sudah lama diketahuai sebagai ternak yang diusahakan oleh petani miskin karena cocok dipelihara di daerah kering dengan kualitas tanah yang sangat marginal. Digunakan sebagai tabungan hidup yang sewaktu-waktu dapat dijual apabila diperlukan (Djafar, 2004). Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar (95%) petani di Kabupaten Lombok Timur memelihara ternak kambing sebagai usaha sampingan. Pemeliharaan kambing oleh petani tidak didukung oleh penerapan teknologi yang memadai dan masih melakukan penggembalaan (BPTP NTB, 2005).

Populasi ternak kambing yang ada di NTB sekitar 300.281 ekor, delapan belas persen dari populasi tersebut berada di wilayah Kabupetan Lombok Timur atau sekitar 54.385 ekor (BPS, 2004). Pengembangan ternak sapi dapat membantu menyediakan lapangan kerja dan sekaligus membantu mengatasi masalah kemiskinan di pedesaan (Pranaji dan Syahbuddin, 1992), namun dalam pengembangannya ini diperlukan kelembaggan formal/non formal yang dapat menukung kegiatan produksi dan pemasaran dari produk yang dihasilkan petani.

Ditinjau dari aspek pasar, pengembangan agribisnis kambing mempunyai prospek yang cukup baik untuk dikembangkan. Kebutuhan kosumsi dalam negeri saja dibutuhkan tidak kurang dari 5,6 juta ekor/tahun. Ditambahkan dengan permintaan dari luar negeri seperti Malaysia, Brunai Darussalam dan Arab Saudi permintaan makin sulit untuk dipenuhi. Untuk memenuhi kebutuhan jemaah haji pada hari raya Idhul Adha, Arab Saudi memerlukan kambing dan domba sebanyak 2,5 juta ekor/tahun. Sementara Malaysia dan Brunai Darussalam memerlukan 200 ribu ekor/tahun dengan harga penawaran Rp. 1,6 juta/ ekor untuk satu tahun. Namun hampir semua permintaan ekspor tersebut belum dapat dipenuhi (Djafar, 2004).

Berdasarkan informasi Dinas Peternakan Provinsi Nusa Tenggara Barat bahwa peluang ekspor ke Malaysia sebanyak 1.000 ekor per bulan, namun sampai sekarang belum terealisir (komunikasi pribadi, 2003), sedangkan untuk kebutuhan pasar lokal

sekitar 8.000 ekor/tahun yang kebanyakan dikonsumsi oleh pedagan/warung sate gulai dengan standar umur sekitar 1-1,5 tahun dengan kondisi tubuh cukup baik. Demikian juga kebutuhan daging kambing di Provinsi Nusa Tenggara Barat setiap tahunnya meningkat rata-rata 33,7% (Disnak, 2002). Di Pulau Lombok jumlah ternak kambing yang dipasarkan rata-rata berkisar 300-400 ekor per bulan pada hari biasa. Mejelang hari raya Idhul Adha, penjualan meningkat berkisar 2.000-3.000 ekor dalam jangka waktu satu bulan (BPTP NTB, 2005).

Usaha ternak kambing dapat memperbaiki pendapatan petani lahan marginal dengan relatif cepat. Dengan siklus reproduksi 3 (tiga) kali beranak dalam dua tahun, modal yang relativ kecil, pemeliharaannya mudah dan dapat diusahakan pada lahan relatif tidak luas seperti pekarangan (Suwardih, *et. al.*, 1993). Mampu beradaptasi dengan baik di daerah kering. Walaupun sebagai usaha sambilan masih mampu menopang kehidupan serta memberikan sumbangan pendapatan petani 15-18% dari total pendapatan tergantung pola tanam usahatani di daerah bersangkutan (Paat, *et. al.*, 1992; Sarwono dan Dwipa, 1993). Di Indonesia hampir sebagian besar pemeliharaan ternak kambing dilakukan oleh petani kecil di pedesaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah pemilikan ternak kambing di berbagai daerah berkisar 3-10 ekor/petani (Paa *et. al.*, 1992; Sutama *et. al.*, 2002b), sehingga sulit diharapkan dapat berperan sebagai sumber penghasilan pokok bagi petani. Karena sifatnya sebagai usaha sampingan, maka cara pemeliharaannya masih sederhana, umunya kombinasi antara di kandangkan dan di gembalakan tergantung ketersediaan tempat pengembalaan (Sutama, 2004).

Kondisi demikian juga menggambarkan bahwa pada umumnya peternak kambing mengalami kekurangan modal untuk mengembakan usahanya. Skim kredit yang ada saat ini sulit diakses karena diperlukan anggunan dan persyaratan yang sulit dipenuhi oleh petani kecil. Dengan keterbatasan pemerintah saat ini dalam penyediaan modal, seharusnya pemerintah daerah dengan kreatif dapat memobilisasi dana yang ada di masyarakat (Djafar, 2004). Selanjutnya dikatakan bahwa kehadiran investor diharapkan akan dapat mempercepat peningkatan populasi ternak, dengan kehadiran peternak pada skala besar. Namun ada keengganan investor memasuki bidang peternakan adalah akibat resiko kegagalan yang besar dalam agribisnis kambing. Investasi jadi kurang mendukung seperti aturan yang kurang jelas dan tidak konsisten, tidak ada isentif yang memadai. Untuk mendorong terlaksana kemitraan antara

peternak skala besar dengan peternak skala kecil, sebaiknya pemerintah memberikan insentif atau kemudahan yang besar terhadap investor dengan petani kecil.

Masalah kelembagaan merupakan salah satu mata rantai yang terlemah dalam memajukan peternakan di Indonesia. Hal ini antara lain diakibatkan oleh warisan kolonial yang telah berlalu terlalu lama menjajah bangsa Indonesia sehingga kegiatan-kegiatan ke arah perubahan sikap dan tingkah laku perlu secara terus menerus dilakukan (Djafar, 2004). Secara kosepsional sistem agribisnis peternakan dapat diartikan sebagai semua aktivitas, mulai dari pengadaan atau penyaluran sarana produksi, budidaya ternak, sampai kepada pengolahan hasil serta pemasaran produk usaha ternak. Suatu industri dapat berjalan dengan baik apabila ada dukungan dari berbagai kelembagaan yang difungsikan sesuai dengna peranannya. Dengan demikian, sistem agribisnis peternakan merupakan suatu sisterm yang terdiri dari berbagai sub sistem, yaitu sub sisterm sarana produksi, produksi dan budidaya, pengolahan dan pasca panen produk, pemasaran serta kelembagaan pendukung (Karo Karo, 2004).

Kegiatan ini merupakan kegiatan lanjutan dari tahun 2003 sampai 2005 dengan memberikan hasil yaitu telah terbentuknya kelembagaan produksi ternak kambing.

2. Dasar Pertimbangan

Pemilihan ternak kambing sebagai komoditas utama karena berbagai pertimbangan antaran lain: (a) sistem pemeliharaan ternak kambing adalah mudah, biayanya murah, beradaptasi terhadap agrosistem lahan kering dan toleran terhadap berbagai jenis hijauan; (b) ternak kambing merupakan ternak efisien dalam memanfaatkan lahan marginal (Sharma *et. al.*, 1992); (c) kambing cepat berkembang biak dengan kemampuan beranak (*litter size*) 2-3 ekor dengan frekuensi melahirkan dua tahun tiga kali beranak;(d) sebagian besar diushakan oleh peternakan rakyat dengan skala usaha 3-10 ekor, bersifat sebagai tabungan atau usaha sampingan.

Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani peternak pelaku agribisnis (kooperator) dan tumbuhnya sentra produksi ternak kambing pada desa sekitar lokasi pengkajian. Sehingga permintaan pasar lokal, antar daerah/pulau dan ekspor dapat terpenuhi. Dengan demikian posis tawar ternak produsen semakin kuat dan kredibilitasnya di mata pemodal semakin meningkat sehingga akses ke sumber modal semakin mudah.

Usaha agribisnis berkelanjutan apabila kelembagaan produksi telah mantap dengan diterapkannya sub sistem produksi (teknologi perkandangan, rerproduksi, pengendalian penyakit dan pemberian pakan) diterapkan dengan baik oleh petani peternak dan pola pemasaran yang efisien melaui rantai pemasaran yang jelas.

Apabila faktor produksi dan pemasaran sudah teratasi, maka usaha agribisnis kambing dan berlangsung secara berkelanjutan sehingga komponen tetap pendapatan petani di lahan kering.

3. Tujuan

Tujuan Umum (Akhir)

Membangun model pengembangan agribisnis ternak kambing di agroekosistem lahan kering dataran rendah.

Tujuan Tahunan (Antara)

Tujuan Tahun 2005

1) Mengkaji rancangan alternatif model pengembangan teknologi agribisnis kambing di agroekosistem lahan kering di dataran rendah.
2) Mendorong terbentuknya kelembagaan sistem dan usaha agribisnis kambing di agroekosistem lahan kering dataran rendah.
3) Mendapatkan model kelembagaan penggemukan kambing.
4) Mendapatkan model kelembagaan perbibitan kambing.
5) Mengkaji model pemasaran dan kemitraan yang kondusif termasuk kelembagaan finansial.
6) Mengkaji model pengembangan teknologi dasar.
7) Menginisiasi model pemberdayaan masyarakat dan pemerintah setempat.
8) Menyediakan informasi yang efektif/tepat guna.

Tujuan Tahun 2006

1) Membangun dan mengembangkan kelembagaan produksi ternak kambing di agroekosistem lahan kering dataran rendah.
2) Membangun dan mengembangkan sistem informasi agribisnis ternak kambing.

4. Keluaran

Keluaran Umum (Akhir)

Model pengembangan agribisnis ternak kambing di agroekosistem lahan kering dataran rendah.

Keluran Tahunan (Antara)

Keluaran Tahun 2005

1) Satu model kelembagaan sistem dan usaha agribisnis kambing di agroekosistem lahan kering dataran rendah
2) Satu model kelembagaan penggemukan dan perbibitan kambing.
3) Satu model pemasaran dan kemitraan.
4) Satu model kelembagaan finasial.
5) Satu model pengembangan teknologi dasar.
6) Model pemberdayaan masyarakat dan pemerintah setempat.
7) Model penyediaan informasi.

Keluaran Tahun 2006

1) Sistem kelembagaan produksi ternak kambing di agroekosistem lahan kering dataran rendah.
2) Sistem pengembangan informasi agribisnis ternak kambing.

5. Hasil Tahun Sebelumya

Desa Sambelia

Kegiatan ini telah diawali dengan kegiatan pengkajia kelembagaan usaha ternak kambing di lahan kering tahun 2003. Dengan membangun kelembagaan Kelompok Tani yang berbasis usahan ternak kambing, di Desa Sambelia. Ternak kambing menjadi komponen sistem usahataninya. Pertama dibentuk 3 kelompok tani yang masing-masing beranggotakan 5 orang. Setiap petani kooperator mendapatkan 2 ekor induk dan untuk setiap kelomok mendapatkan 2 ekor pejantan. Menerapkan sistem guliran ternak untuk pengembangan kelembagaan dan usaha ternak kambing. Setelah induk kambing beranak 2 kali maka induk ditarik oleh BPTP dan selanjutnya digulirkan pada anggota baru lainnya. Anak yang dihasilkan dibagi 75% : 25% untuk petani kooperator dan pihak BPTP. Sedangkan pejantan digilir dalam kelompok, setelah mengawinkan betina dapat segera di tukar dengan pejantan kelompok lain untuk menghindari *inbreeding*. Pejantan yang dianggap tidak produktif akan diganti dengan pejantan muda. Keuntungan dari penjualan pejantan dibagi pada petani yang memelihranya. Hingga kini telah berkembang kelomok dari 3 (tiga) kelompok menjadi 8 (delapan) kelompok. Jumlah populasi awal 48 ekor telah menjadi 122 ekor, belum terhitung dengan ternak yang memang menjadi hak petani dan sudah dijual. Komponen teknologi pemeliharaan ternak kambing yaitu perkandangan, reproduksi (seleksi bibit dan perkawinan), pengendalian penyakit (tingkat kematian anak

rendah) dan pemberian pakan (turi, gamal, lamtoro dan pemanfaatan limbah pertanian) telah diterapkan dengan baik oleh petani.

Desa Sukaraja

Sistem yang diterapkan pada petani kooperator di Desa Sukaraja agak berbeda. Kegiatan pengkajian diawali oleh pembentukan kelompok dengan pemberian ternak kambing masing-masing peternak mendapatkan 4 ekor terdiri dari 1 ekor pejantan dan 3 ekor induk. Pada saat itu kegiatan tersebut dilaksanakan oleh Balai Penelitian Ternak. Selanjutnya diserahkan pada BPTP NTB sejak tahun 2005, penerapan sistem guliran juga agak berbeda yaitu setelah induk kambing beranak 6 kali maka induk menjadi dapat dimiliki petani kooperator. Anak kambing yang dihasilkan digulirkan setelah lepas sapih dengan perjajian 50% : 50%.

Dengan jumlah kelompok tani berkembang menjadi 10 kelompok. Populasi ternak kambing yang awalnya berjumlah 220 ekor telah berkembang menjadi 380 ekor.

Terbentuknya kelembagaan sistem yang berbeda dari eksisting sistem yang telah ada sebelumnya, yaitu dengan terlibatnya sumber teknologi (BPTP) dengan sistem dan usaha agribisnis. Namun keberadaan kelembagaan produksi (kelompok tani). Sebagai contoh sebelum adanya kerjasama dalam menghasilkan produk, pemasaran masih dilakukan secara individual, menyebabkan tidak adanya standarisasi harga di tingkat petani. Keberadaan kelembagaan kelompok tani dapat mengkoordinir kegiatan pemasaran secara berkelompok sehingga mengurangi ketergantungan dari pihak lain (tengkulak).

Masalah kelembagaan merupakan salah satu mata rantai yang terlemah dalam memajukan peternakan di Indonesia (Djafar, 2004). Secara kosepsional sistem agribisnis peternakan dapat diartikan sebagai semua aktivitas, mulai dari pengadaan atau penyaluran sarana produksi, budidaya ternak, sampai kepada pengolahan hasil serta pemasaran produk usaha tenak. (Karo Karo, 2004).

6. Perkiraan Dampak dan Manfaat

Manfaat :

1) Peningkatan produksi ternak kambing dan populasi ternak kambing.
2) Peningkatan suplai pasar sesuai spesifikasi mutu yang dibutuhkan pasar lokal.
3) Terbentuknya jaringan kerjasama produksi dan pemasaran, sehingga sistem informasi agribisnis ternak kambing dapat berjalan.

Dampak

Meningkatkan kemampuan peterna daalam menjalankan usaha ternak kambing. Shingga wilayah pengkajian dapat berkembang menjadi sentra agribisnis ternak kambing. Meningkatnya pendapatan petani-peternak di agoekosistem lahan kering dataran rendah. Berkembangnya sistem informasi agribisnis ternak kambing sehingga mampu memperluas akses pasar dengan mengembangkan perdagangan ternak kambing antar daerah serta membuka peluang pemasaran ekspor ke luar negeri.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Ternak kambing merupakan ternak ruminansia kecil yang mampu beradaptasi dengan baik pada wilayah lahan kering karena dapat memanfaatkan berbagai sumber tanaman sebagai sumber pakan (Panjaitan dan Tiro, 1996). Hasil penelitian sebelumnya melaporkan bahwa prosentasi induk melahirkan masih tergolong rendah (Panjaitan, *et. al.*, 1999). Penyebab rendahnya kesuburan induk antara lain adalah karena kekurangan pakan atau cara pemberian pakan yang kurang tepat dengan demikian status pakan berpengaruh terhadap aktifitas reproduksi ternak (Panjaitan, 1996; Muzani, *et. al.*, 2000). Menurut Mc. Donald, *et. al.* (1988) bahwa kekurangan pakan dapat menyebabkan penurunan fertilitas dan dapat mengakibatkan terhentinya fungsi ovarium.

Manajemen pemeliharaan ternak kambing merupakan satu kesatuan sistem produksi yang meliputi penerapan teknologi kandang, pemeliharaan kesehatan ternak dan sanitasi kandang dan pemberian pakan. Menurut Muzani, *et. al.* (2000), bahwa manajemen pemberian pakan merupakan salah satu faktor yang dapat memperbaiki produktivitas ternak dan menekan biaya produksi. Penerapan teknologi pemeliharaan ternak kambing bertujuan untuk meningkatkan produktivitas ternak, di samping itu petani dapat memanfaatkan jerami tanaman sebagai pakan ternak. Ternak kambing merupakan salah satu komoditas ternak ruminansia kecil yang cepat menghasilkan dan apabila dilakukan secara baik maka mampu meningkatkan pendapatan petani pada lahan marginal.

Untuk mendukung peningkatan produksi ternak kambing maupun produksi komoditas lain maka diperlukan suatu manajemen atau pengelolaan dari berbagai sub sistem dengan baik serta dukungan kelembagaan, sumber daya manusia dan teknologi. Penerapan teknologi yang relatif rendah merupakan masalah klasik bagi petani marginal. Kualitas pakan ternak ruminansia sangat rendah, dimana ternak ruminansia umumnya

diberikan rumput lapangan dan limbah pertanian sebagai komponen utama ramsumnya (Bakrie, 1996). Berbagai penelitian mengenai pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan telah banyak dilakukan, namun tingkat adopsi peternak untuk memanfaatkan limbahpertanian masih sangat rendah (Dahlanunddin, 2001). Pemanfaatan rumput unggul dan legume pohon seperti turi, lamtoro, dan gamal sebagai pakan yang sebenarnya dapat meningkatkan aktifitas reproduksi ternak justru jaran dilakukan peternak. Menurut Dahlanuddin, *el. al.*, 2000 mengatakan bahwa pendekatan strategis untuk meningkatkan produksi ternak kambing adalah dengan meningkatkan ketersediaan pakan yang berkualitas baik dan disukai kambing, bukan meningkatkan kualitas pakan yang berasal dari limbah pertanian. Van Soest 1994 dalam Dahlanuddin, *et. al.* (2000) menyatakan bahwa secara ekonomis, pemberian pakan hijauan yang berkualitas tinggi lebih efisien dibandingkan dengan pemberian pakan yang berkualitas rendah yang disuplementasikan dengan konsentrat dalam jumlah yang cukup besar. Tanaman legume pohon seperti turi dan gamal yang telah banyak ditanam petani sangat berpotensi untuk meningkatkan produksi kambing, karena kedua jenis legume itu mempunyai nilai gizi yang cukup tinggi. Pemanfaatan sumber pakan lokal yang sudah biasa ditanam dan dikenal peternak berpotensi untk pengembangan dan peningkatan produksi ternak kambing di wilayah lahan kering.

III. METODOLOGI

Tahapan Kegiatan

Persiapan

1) Mempersiapkan lokasi kegiatan yang merupakan lokasi pengkajian TA. 2005.
2) Mempersiapkan kelompok produksi ternak kambing untuk menyusun perencanaan kegiatan selanjutnya.
3) Mempersiapkan instrumen yang akan digunakan dalam pengumpulan data dan alat ukur yang digunakan.
4) Melakukan koordinasi dan sosialisasi dengan instansi terkait.

Pelaksanaan

Ruang lingkup kegiatan dalam membangun dan mengembangkan produksi ternak kambing

1) Pengembangan perencanaan produksi ternak kambing

a) Identifikasi harga ternak kambing berdasarkan spesifikasi mutu.
b) Identifikasi kebutuhan pasar (kuantitas pasar).
c) Identifikasi ketersediaan pakan ternak.
d) Identifikasi peluang lokasi penggembalaan.
e) Pelatihan perencanaan.
f) Penyusunan rencana produksi.
g) Penyatan kelompok produksi.
h) Pertemuan koordinasi secara berkala (pertriwulan)

2) Kemampuan produksi ternak kambing
   a) Identifikasi populasi induk dan pejatan.
   b) Menentukan populasi produksi dari 18 kelompok produksi.
   c) Menetapkan strategi produksi.
   d) Penerapan teknologi manajemen pemeliharaan ternak kambing (teknolgi pakan, perkandanagan, reproduksi, pengawasan kesehatan ternak).
   e) Pertemuan rutin kelompok peternak setiap bulan dalam rangka pemberdyaan.
   f) Kerjasama produksi dengan kemitraan.
3) Pemasaran ternak kambing
   a) Menentukan spesifikasi mutu yang sesuai permintaan pasar.
   b) Menentukan volume penjualan perkelompok produksi.
   c) Monitoring volume penjualan.
   d) Monitoring frekuensi penjualan dan waktu penjualan.

Ruang lingkup kegiatan dalam membangun dan mengembangkan sistem informasi agribisnis ternak kambing

1) Membangun jaringan informasi agribisnis ternak kambing
   a) Identifikasi jenis informasi usaha agribisnis.
   b) Promosi produk.
   c) Membangun jaringan informasi dengan lembaga lain seperti penyuluh, pasar saprodi, modal.
2) Membangun sistem pelayanan jasa informasi agribisnis
   a) Pemberdayaan lembaga, penyuluh yang ada dalam pelayanan jasa informasi agaribisnis.
   b) Pemberdayaan fasilitas informasi yang dimiliki oleh Komite Investasi Desa (KID) dan Forum Antar Desa (FAD).

Data dan Teknis Pengumpulan Data

Membangun dan mengembangkan kelembagaan produksi ternak kambing di agroekosistem lahan kering dataran rendah

1) Pengembangan perencanaan produksi
   a) Jumlah kebutuhan pasar.
   b) Kualitas berdasrkan segmen pasar tertentu.
   c) Ketersediaan pakan (berdasarkan musim dan jumlah pemberian).
   d) Lokasi pengggembalaan (luas dan *carrying capasity*).
   e) Jumlah kebutuhan tenaga kerja (laki-laki, perempuan dan anak-anak).
   f) Waktu penggunaan tenaga kerja.
   g) Kemampuan kelompok dalam perencanaan.
   h) Bentuk/strategi perencanaan.
   i) Jumlah kelompok berdasarkan spesifikasi produksi (menghasilkan bibit atau *final stock*)

   Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, pencatatan (*farm record keeping*) dan diskusi.
2) Produksi ternak kambing
   a) Populasi dan komposisi ternak : jumlah induk, pejantan dan anak kambing.
   b) Kemampuan berproduksi, induk kambing menghasilkan anak (ekor/ kelompok atau ekor/tahun) jumlah bakalah (ternak jantan) yang digemukkan (ekor/kelompok) atau pertambahan bobot badan harian (kg/ ekor/hari).
   c) Waktu menghasilkan produksi (bibit, penggemukan), jumlah produksi (anak, bakalan, calon bibit dan jantan).
   d) Kemampuan penerapan teknologi : pakan, perkandangan, reproduksi dan kesehatan ternak.
   e) Kemampuan dalam pengembangan inovasi dan kelembagaan.
   f) Tingkat partisipasi dalam kelompok, kinerja kelembagaan.
   g) Sistem kerjasama (bagi hasil), sistem pengembalian, jangka waktu, prosedur atau aturan.

   Teknik pengumpulan data dengan wawancara, obsevasi, pencatan (*farm record keeping*), penimbangan ternak secara berkala dan diskusi.
3) Pemasaran ternak kambing

a) Jenis mutu yang bibutuhkan pasar (ukuran, umur, jenis kambing, warna bulu dsb)
b) Segmen pasar (desa, kecamatan, pasar umum/hewan, belantik, jagal, petani atau rumah tangga).
c) Jumlah ternak yang dijual (per kepala keluarga, per kelompok, per desa)
d) Jenis mutu ternak yang dihasilkan (ukuran, umur, jenis kambing, warna bulu dsb).
e) Frekuensi penjualan berdasarkan masing-masing kriteria (umur, ukuran dsb).
f) Sistem pembayaran dalam setiap transaksi.
g) Biaya yang dikeluakan selama proses pemasaran.
h) Transportasi yang digunakan dalam pemasaran ternak serta wilayah tujuan pemasaran.
i) Cara yang dilakukan dalam penjualan ternak.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, pencatatan (*farm record keeping*) dan diskusi.

Membangun dan mengembangkan sistem informasi agribisnis ternak kambing

1) Membangun jaringa informasi agribisnis ternak kambing
   a) Sumber informasi teknologi dan pemasaran.
   b) Jenis informasi teknolgi dan pemasaran.
   c) Cara penyampaian informasi.
   d) Media yang digunakan.
   e) Jumlah kelompok yang terlibat dalam asosiasi.
   f) Jaringan informasi dengan lembaga pemasaran, sumber teknologi, lembaga penyuluhan dan saprodi.
   g) Bentuk jaringa informasi.
   h) Kinerja jejaring informasi (frekuensi, bentuk).
2) Membangun sistem jasa informasi agribisnis
   a) Pengetahuan tentang pelayanan jasa informasi.
   b) Organisasi pelayanan jasa informasi.
   c) Jadwal pelaksanaan konsultasi.
   d) Jenis informasi yang dibutuhkan.
   e) Jumlah petani/kelompok yang membutuhkan pelayanan konsultasi.
   f) Sistem pelayanan konsultasi.

g) Media yang digunakan.
h) Bentuk rencana tindak lanjut.
i) Kemampuan KID/FAD menggunakan fasilitas.
j) Keterlibatan KID/FAD dalam pelayanan informasi.
k) Keterlibatan Pemda/Dinas dan Aparat Pemerintahan Desa dan Kecamatan dalam pelayanan informasi.
l) Sasaran pelayanan jasa (konsumen, pedagang ternak, rumah tangga)

Metode Analisis Data

Untuk pencapaian tujuan pengkajian, maka data yang dikumpulkan akan dianalisis sebagai berikut :

Data kualitatif dianalisis secara deskriptif kualitatif meliputi narasi, skala orndinal, kategori, tabel profil atau menggunakan statisitik deskriptif sederhana.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif atau analisis jalur

Analsisis Input – Output.

Bahan dan Alat

Alat-alat

Alat tulis kantor : kertas koran, pensil, ballpoint, penghapus, penggaris, spidol warna-warni.

Perangkat komputer : hardware dan software untuk analisa data dan pelaporan.

Alat pengumpul data : kuesioner, *farm record keeping*.

Bahan

Bahan tulis menulis : kerta HVS, kertas karton manila, tinta.

Saprodi : benih jagung, pupuk organik, dekomposer, obat-obatan untuk ternak.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perkembangan ternak kambing pada ke dua lokasi pengkajian (Desa Sukaraja dan Desa Sambelia) kabupaten Lombok Timur sebagai berikut :

Tabel 1. Perkembangan populasi ternak kambing pada pengkajian agribisnis kambing di Desa Sukaraja Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur, Tahun 2006.

No	Nama Kelompok	Awal			Akhir			
		Jantan	Betina	Jumlah	Jantan	Betina	Anak	Jumlah
1	Pade Girang/E. Dalam	9	30	39	9	30	58	97
2	Masmirah/Lingkok Baru	6	18	24	4	10	26	40
3	Bangun Mandiri/Wakan	5	19	24	7	20	40	67
4	Mule Girang/Tuping	5	32	37	4	24	50	78
5	Patuh Angen/Pejaik	11	35	46	10	27	52	89
Jumlah		36	134	170	34	111	226	371

Jumlah ternak kambing pada awal pengkajian tahun 2006 sebanyak 170 ekor terdiri dari pejantan sebanyak 36 ekor dan betina sebanyak 134 ekor yang di pelihara oleh 5 kelompok tani ternak yaitu : Kelompok Pade Girang, Masmirah, Bangun Mandiri, Mule Girang dan Kelompok Patuh Angen.

Pada akhir pengkajian (Desember 2006) jumlah ternak menjadi : pejantan 34 ekor, berina 111 ekor dan anak (jantan dan betina) sebanyak 226 ekor jadi jumlah ternak kambing keseluruhan 371 ekor.

Ternak kambing yang mati sebanyak 25 ekor terdiri dari pejantan 2 ekor dan betina (induk) 23 ekor, disebabkan karena mencret dan scabies. Oleh ketua kelompok tidak cepat ditangani kalau ada ternak kambing yang sakit karena tidak pernah melapor ke petugas. Anak kambing sebanyak 9 ekor terdiri dari betina 6 ekor dan jantan 3 ekor hasil setoran sudah digulirkan pada Kelompok Gerak Maju Desa Pemongkong, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur.

Tabel 2. Perkembangan populasi ternak kambing pada pengkajian agribisnis kambing di Desa Sambelia Kabupaten Lombok Timur, Tahun 2006.

No	Nama Kelompok	Awal			Akhir			
		Jantan	Betina	Jumlah	Jantan	Betina	Anak	Jumlah
1	Darul Ikhlas I	-	10	10	1	12	14	27
2	Pade Angen II	-	10	10	-	9	15	24
3	Dasti II	-	10	10	-	8	10	18
4	Darul Ikhlas III	-	10	10	-	10	7	17
5	Dasti I	-	10	10	1	12	12	49
Jumlah		-	50	50	2	51	58	111

Jumlah ternak kambing pada awal pengkajian tahun 2006 sebanyak 50 ekor betina dan pada akhir pengkajian (Desember 2006) jumlah ternak kambing bertambah mejadi 111 yang terdiri dari jantan 2 ekor, betina 51 ekor dan anak sebanyak 58 ekor. Kambing pejantan sebanyak 2 ekor mati mendadak karena memakan belalang waktu digembalakan. Ternak hasil setoran sebanyak 2 ekor sudah digulirkan ke Kelompok Prima Tani Kabupaten Bima.

Kematian anak kambing umur 1-3 hari pada kedua lokasi pengkajian yaitu di Desa Sukaraja dan Sambelia disebabkan induk tidak mau meyusui anaknya.

Harga ternak kambing jantan umur ± 2 - 2,5 tahun lebih mahal harganya dibanding dengan kambing betina yang sama umurnya pada waktu hari raya Idhul Adha, untuk ternak kurban bisa mencapai harga Rp. 750.000 sampai dengan Rp. 1.500.000, sedangkan pada hari-hari biasa harganya lebih rendah yaitu hanya bisa mencapai Rp. 500.000/ekor.

Pemasaran ternak kambing tidak menjadi masalah karena belantik/sandongan datang membeli ke tingkat petani sehingga petani tidak perlu pergi ke pasar hewan yang lokasinya cukup jauh.

Hasil wawancara dengan pedagang kambing pada pasar hewan jumlah ternak kambing yang bisa terjual pada hari-hari biasa lebih kurang sebanyak 75 ekor sedangkan pada hari-hari tertentu misalnya pada waktu hari raya Idhul Adha bisa laku terjual sebanyak ± 250 ekor.

Pakan ternak kambing pada ke dua lokasi pengkajian tidak menjadi masalah. Kambing yang digembalakan memakan rumput alam, semak-semak dan lain-lain, sedangkan yang di kandangkan diberikan pakan berupa gamal, turi dan lamtoro. Sumber pakan alternatif yang bisa dikembangkan yaitu turi, lamtoro dan gamal.

Jumlah anak yang dilahirkan perinduk 1 - 3 ekor yang terbanyak adalah beranak dua (kembar).

Penyakit pada ternak kambing pada ke dua lokasi pengkajian yaitu penyakit mencrer, scabies dan penyakit mata.

Pemeliharaan ternak kambing 1 jantan dan 8 betina tidak bisa diterapkan karena tanah/pekarangan rumah petani sangat sempit (0,5 - 1,5 are) per petani, sehingga tidak bisa memelihara ternak kambing sistem 1 : 8. Umpamanya induk kambing beranak 2 ekor per kelahiran maka bisa dibayangkan (2 x 8 x 3 kali beranak) : 48 ekor anak, dalam jangka waktu 2 tahun sangat kesulitan untuk memeliharanya dan juga petani sewaktu-waktu menjual ternaknya karena kebutuhan anak sekolah dan lain-lain. Juga tenaga kerja keluarga yang kurang.

V. KESIMPULAN

1) Petani di lokasi pengkajian mampu memelihara ternak kambing 1 jantan : 4 betina karena petani tidak mempunyai pekarangan yang luas, hanya 0,5-1,5 are. Sedangkan pemeliharaan 1 jantan : 8 betina memerlukan lokasi yang cukup luas dan tenaga kerja yang cukup banyak sehingga belum sesuai diterapkan di lokasi pengkajian ini.
2) Penyakit yang menyerang ternak kambing antara lain scabies, mencret dan sakit mata.
3) Ternak kambing hasil setoran petani sudah digulirkan sebanyak 9 ekor ke Kelompok Tani Gerak Maju dan 2 ekor digulirkan ke Kelompok Prima Tani, Kabupaten Bima.
4) Pemasaran ternak tidak menjadi masalah karena belantik/sadongan datang lansung ke petani membeli ternaknya.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi NTB. 2002. Laporan Akhir Rencana Strategi Pengembangan Wilayah Lahan Kering Propinsi Nusa Tenggara Barat. Tahun 2003 – 2007. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat Berkerja Sama dengan Pusat Pengkajian Lahan Kering dan Rehabilitasi Lahan (P2LKRL) Fakultas Peternakan UNRAM, Mataram.

Bulu, Yohanes G., Sasongko WR., Ketut Puspadi, Nurul Agustini, Wildan Arif dan Sri Hastuti. 2004. Laporan Kegiatan Pengkajian. Sistem Usahatani Ternak Kambing pada Lahan Kering di Kabupaten Lombok Timur. BPTP NTB.

Disnak Propinsi NTB. 2002. Data Base Peternakan. Dinas Peternakan Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Djafar Makka. 2004. Tantangan dan Peluang Pengembangan Agribisnis Kambing Ditinjau dari Aspek Pewilayah Sentra Produksi Ternak. Prosiding Lokakarya Nasional Kambing Potong. Puslitbangnak. Badan Libtang Pertanian. Bogor.

IPPTP Mataram. 2001. Kumpulan Rekomendasi Teknologi Pertanian Seri III. Instalasi Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian (IPPTP) Mataram. pp: 43.

Karo Karo, Setel. 2004. Kontribusi Usaha Peternakan Kambing dalam Pembangunan Pertanian. Prosiding Lokakarya Nasional Kambing Potong. Puslitbangnak. Badan Libang Pertanian. Bogor. P 33.

Paat, P.C., B. Setiadi, B. Sudaryanto dan M. Sariubang. 1992. Peranan Usaha Ternak Kambing Peranakan Ettawah dalam Sistem Usahatani di Banggae Majene. Prosiding Sarasehan Usaha Ternak Kambing dan Domba Menyonsong Era PJPT II. pp:162-165.

Paat, P.C., P. Pongsapan dan D. Bulo. 1993. Penggemukan Kambing PE dengan Suplementasi Daun Leguminosae dan Sumber Energi. Laporan Tahunan Penelitian Sub Balai Penelitian Ternak, Gowa.

Panjaitan, T.S., B. Tiro dan A. Bamualim. 1996. Tatalaksana Reproduksi untuk Meningkatkan Produktivitas Ternak Kambing di Pulau Timor. Prosiding Seminar Hasil-hasil Penelitian Pertanian Nusa Tenggara. BPTP Naibonat Kupang. 28-29 Nopember.

Pranaji, T. Dan Z. Syahbudin. 1992. Menempatkan Kambing dan Domba Sebagai Alternatif Pengurangan Tingkat Kemiskinan di Pedesaan. Prosiding Sarasehan Usaha Ternak Kambing dan Domba Menyongsong Era PJPT II. pp:162-165.

Sarwono, B.D. dan IB G. Dwipa. 1993. Sistem Produksi dan Reproduktivitas Kambing di Propinsi Nusa Tenggara Barat. Prosiding Lokakarya Potensi dan Pengembangan Ternak Kambing di Wilayah Indonesia Bagian Timur. Surabaya 28-29 Juli 1992. pp:53-63.

Sharma, K., J.L. Ogra and N.K. Bhattckarya. 1992. Development or Goats. In R.R. Lokeshower (Ed) Research in Goats Indian Experience. CIGR Makhdoom, Mathura, India. pp:66-73.

Sutama, I Kt. 2004. pengembangan Quick Yield Komoditas Ternak Sebagai Komponen Agribisnis di Daerah Marjinal. Proposal Penelitian TA. 2004. Balai Penelitian Ternak. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.

Sutama, I Kt. 2004. Tantangan dan Peluang Peningkatan Produktivitas Kambing Melalui Inovasi Teknologi Reproduksi. Prosiding Lokakarya Nasional Kambing Potong. Puslitbangnak. Badan Litbang Pertanian. Bogor. P 51.

Suwardih, J. Bobi Hoe dan C.J.S. Momuat. 1995. Peranan Ternak Kambing dalam Usahatani Pola Pekarangan Zona Alluvial Naibonat. Proyek P3NT. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.

Arief, Wildan, A. Muzani, Yohanes G. Bulu, Mashur, Sasongko WR., Awaludin Hipi, Kaharudin, Awaludin. 2005. Laporan Pengkajian. Sistem Agribisnis Ternak Kambing di Lahan Kering. BPTP NTB. Libang Pertanian. Mataram.